

BAB. I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20/tahun 2003, yang berbunyi; berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab (UU.SPN No.20.th.2003), mengindikasikan bahwa yang paling utama dan pertama aktifitas Pendidikan di sebuah lembaga/institusi sekolah harus mampu menjadikan generasi manusia yang beriman, bertaqwa serta berakhlak mulia.

Untuk mencapai tujuan tersebut di atas maka mata pelajaran Pendidikan Agama Islam harus dioptimalkan visi, misi dan fungsinya oleh sekolah, dengan mengingat dan mempertimbangkan kurikulum yang ada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dituntut harus kreatif dan inovatif melakukan kerjasama sebagai sebuah tim dengan pihak-pihak terkait di sekolahnya adalah merupakan suatu 'keniscayaan'.

Namun di pihak lain berbagai persoalan internal pendidikan agama Islam yang belum terpecahkan secara memadai, rupanya harus berhadapan dengan tantangan eksternal, yang antara lain berupa menguatnya pengaruh budaya-budaya asing yang *non-edukatif* dan sudah mengglobal, budaya materialisme, konsumerisme dan hedonisme, yang menyebabkan terjadinya

perubahan *life-style* (gaya hidup) masyarakat dan peserta didik pada umumnya.

Kekurang berhasil pendidikan agama di sekolah secara khusus dan di masyarakat secara umum adalah masih lebarnya jurang pemisah antara pemahaman masyarakat terhadap agama dengan perilaku religius yang diharapkan. Kenyataan ini sudah cukup untuk mendorong pakar dan praktisi pendidikan melakukan kajian sistematis untuk membenahi atau memperbaiki sistem pendidikan nasional yang saat ini sedang terpuruk.

Kesadaran terhadap pentingnya kehidupan agama bagi bangsa Indonesia diwujudkan dalam pemberian materi agama sejak Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi. Hal itu dilakukan karena pembangunan bangsa akan menuai keberhasilan jika para pelakunya memiliki kesadaran beragama yang baik. Selain itu sekolah harus membuat sistem yang mendukung terimplementasinya budaya agama (*religious culture*) di sekolah, dalam proses pembelajaran melalui pembiasaan-pembiasaan hidup disiplin, tertib, rapih, bersikap ramah, sopan, santun, rendah hati, mengucapkan salam ketika bertemu sesama, saling menghargai, tolong-menolong, rajin sodaqoh, cinta terhadap lingkungan dengan menjaga kebersihan dan memelihara tanaman di lingkungan sekolah, taat menjalankan ibadah ritual-formal seperti shalat wajib, rajin shalat sunnah, shalat jum'at, membaca Al Quran, menghadiri majlis ilmu, kajian agama Islam, mentoring, dan lain-lain.

Pendidikan Agama Islam adalah sebagai dasar yang melahirkan budaya agama di sekolah, yang menyentuh tiga aspek secara terpadu, yaitu :

(1) *knowing*, agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami ajaran dan nilai-nilai agama; (2) *doing*, agar peserta didik dapat mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai agama; dan (3) *being*, agar peserta didik dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama.

Salah satu sistem dalam mendukung terimplementasikannya budaya agama di sekolah adalah manajemen, dewasa ini perkembangan pemikiran manajemen sekolah mengarah pada sistem manajemen mutu terpadu yang sering disebut dengan TQM (*Total Quality Management*) atau Manajemen Mutu Terpadu. Pada prinsipnya sistem manajemen ini adalah pengawasan menyeluruh dari seluruh anggota organisasi (warga sekolah) terhadap kegiatan sekolah. Penerapan Total Quality Management berarti semua warga sekolah bertanggung jawab atas kualitas pendidikan.

Sebelum hal itu tercapai, maka semua pihak yang terlibat dalam proses akademis, mulai dari komite sekolah, kepala sekolah, kepala tata usaha, guru, siswa sampai dengan karyawan harus benar-benar mengerti hakekat dan tujuan pendidikan ini. Dengan kata lain, setiap individu yang terlibat harus memahami apa tujuan penyelenggaraan pendidikan. Tanpa pemahaman yang menyeluruh dari individu yang terlibat, tidak mungkin akan diterapkan TQM (*Total Quality Management*).

Menurut Setiawan (2005) dalam 5@indo-news.com 24 Maret 2006 ajaran TQM (*Total Quality Management*), lembaga pendidikan (sekolah) harus menempatkan siswa sebagai "klien" atau dalam istilah perusahaan sebagai "stakeholders" yang terbesar, maka suara siswa harus disertakan dalam setiap pengambilan keputusan strategis langkah organisasi sekolah.

Tanpa suasana yang demokratis manajemen tidak mampu menerapkan TQM, yang terjadi adalah kualitas pendidikan didominasi oleh pihak – pihak tertentu yang seringkali memiliki kepentingan yang bersimpangan dengan hakekat pendidikan.

Penerapan TQM (*Total Quality Management*) berarti pula adanya kebebasan untuk berpendapat. Kebebasan berpendapat akan menciptakan iklim yang dialogis antara siswa dengan guru, antara siswa dengan kepala sekolah, antara guru dan kepala sekolah, singkatnya adalah kebebasan berpendapat dan keterbukaan antara seluruh warga sekolah. Pentransferan ilmu tidak lagi bersifat *one way communication*, melainkan *two way communication*. Ini berkaitan dengan budaya akademis.

Selain kebebasan berpendapat juga harus ada kebebasan informasi. Harus ada informasi yang jelas mengenai arah organisasi sekolah, baik secara internal organisasi maupun secara nasional. Secara internal, manajemen harus menyediakan informasi seluas-luasnya bagi warga sekolah. Termasuk dalam hal arah organisasi adalah program-program, serta kondisi finansial.

Jadi TQM (*Total Quality Management*) adalah sistem manajemen yang menjunjung tinggi kerjasama, mengedepankan rasa persaudaraan guna merubah keadaan menuju ke arah efisiensi, sehingga diharapkan lembaga pengguna system ini mampu memberikan pelayanan yang memuaskan pelanggan serta tumbuh kembangnya '*sinergi*' (*ukhuwah*) dan '*transparasi*' (kejujuran) antar intern pengelola dan pengguna, sebagai bentuk dari upaya pengelola dalam menanamkan nilai-nilai kegamaan di sekolah. Dengan demikian maka kerjasama tim secara total dalam menanamkan nilai-nilai

keagamaan di sekolah, seperti; membiasakan senyum, salam, sapa dan berjabat tangan ketika berjumpa di area sekolah, menumbuhkan semangat berkorban dan menuntut ilmu melalui pengajian-pengajian dan peringatan hari besar Islam serta membiasakan beribadah secara berjama'ah akan dapat mewujudkan budaya keberagamaan (*religious culture*) di sekolah.

Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dan hasil dari pengetrapan TQM terhadap pembentukan kerjasama tim di SD Negeri Paliyan I kecamatan Paliyan dalam membangun *Religious Culture* di sekolah, terutama pada membangun budaya beribadah dan hubungan muamalah antar warga sekolahnya, maka penulis akan sajikan dalam bentuk tesis dengan sistematika sebagai berikut;

B. Perumusan Masalah

Permasalahan yang ingin penulis kupas dalam tesis ini adalah:

1. Bagaimanakah SD Negeri Paliyan I membangun *Religious Culture* terutama pada budaya Ibadah dan kerekatan hubungan antar warga sekolahnya?
2. Bagaimana keberhasilan kerjasama tim dalam membangun *Religious Culture* di Sekolah Dasar Negeri Paliyan I terutama pada budaya ibadah dan kerekatan hubungan antar warga sekolah ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan penelitian

Dari permasalahan yang penulis pilih, penulis mempunyai tujuan:

1. Menjelaskan Implementasi Manajemen Mutu Terpadu (TQM) dalam membangun *religious culture* di Sekolah Dasar Negri Paliyan I.

2. Mengidentifikasi indikator-indikator keberhasilan kerjasama tim dalam membangun Religius Culture di Sekolah Dasar Negeri Paliyan I terutama pada budaya ibadah dan kerekatan hubungan antar warga sekolah

b. Manfaat Penelitian

1. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk mencari model menegemen atau pengelolaan sekolah yang paling efektif dan efisien dalam rangka membangun Religius Culture terutama pada budaya Ibadah dan hubungan sesame warga disebuah sekolah yang bernama Sekolah Dasar Negeri Paliyan I, kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul.
2. Sebagai bahan rekomendasi dan informasi , penataran , perencanaan, perbaikan dan prediksi kepada Dinas Pendidikan Agama Kabupaten Gunungkidul agar melakukan monitoring dan evaluasi terhadap sekolah-sekolah diwilayahnya.
3. Memberikan pengalaman penelitian dan sebagai bahan informasi tertulis kepada mahasiswa , khususnya bagi mahasiswa , khususnya bagi mahasiswa pascasarjana.

D. Sistematika Penulisan

Salah satu syarat suatu pengetahuan dapat bernilai ilmiah apabila dalam pembahasannya terdapat sistematika secara teratur didalam memaparkan sebuah pengetahuan hasil penelitian. Oleh karena itu penulis akan mengemukakan sistematika pembahasan Tesis ini sebagai berikut;

Bagian Pendahuluan yang terdiri dari : halaman judul, halaman Pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bagian inti , terdiri dari;

Bab *pertama* adalah bab Pendahuluan, yang berisikan tentang; Latar belakang masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Sistematika, Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori tentang Pengertian TQM (Total Quality Management) atau Manajemen Mutu Terpadu, Pengertian Religious Culture di Sekolah dan bagaimana membangun kerjasama tim.

Bab *kedua* tentang Metode Penelitian, dalam bab ini peneliti akan menjelaskan tentang; pengertian penelitian, penentuan subyek yang akan diteliti, metode pengumpulan data, meliputi; Wawancara, observasi, dokumen, angket/quesioner, disampaikan pula tentang teknik analisa data dan keabsahan data penelitian serta tahapan-tahapan dalam penelitian.

Bab *ketiga* tentang Laporan Hasil Penelitian, dalam bab ini dibahas masalah gambaran umum SDN Paliyan I, berisikan tentang; sejarah berdirinya SD Negeri Paliyan I, Fasilitas, keadaan guru dan karyawan, keadaan murid, pekerjaan wali murid, kurikulum, kegiatan proses belajar dan mengajar di SD Negeri Paliyan I khususnya dalam hal implementasi Manajemen Mutu terpadu untuk membangun Religious Culture pada budaya Ibadah dan kerekjatan hubungan warga Sekolah. Dalam bab ini juga penulis akan membahas tentang; Persiapan penelitian, hasil observasi lapangan, hasil penelitian dokumen, hasil wawancara, hasil angket dan penulis akhiri dengan pengolahan data.

Bab *keempat* *P e n u t u p*, yang berisikan tentang; kesimpulan, saran dan kata penutup

Sedangkan bagian akhir dari tesis ini akan memuat; Daftar Pustaka, Biodata, lampiran-lampiran lain yang terkait dengan penulisan tesis ini.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah penulis mencari informasi tentang hasil-hasil penelitian secara langsung yang berkaitan dengan Manajemen Mutu Terpadu dalam pendidikan Islam yang terkait dengan membangun *religious culture* di sekolah, ternyata tidak ditemukan, sepanjang usaha yang dilakukan penulis, namun penulis hanya menemukan beberapa penelitian yang berupa tesis dimana menurut penulis secara tidak langsung berkaitan dengan tesis yang dibahas ini.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh M Kholil Asyari . Penelitian ini mencoba mengungkapkan dalam persepektif *Total Quality Management*, di dalam tesisnya yang berjudul *Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan pada obyek penelitian SMP Muhammadiyah I Kota Pasuruan*, peneliti ini berpendapat bahwa upaya peningkatan Mutu Pendidikan telah dilaksanakan dengan cukup baik, hal ini dibuktikan dengan adanya keterkaitan dan saling keterdukungan antara komponen proses pembelajaran, layanan sekolah, lingkungan, sumberdaya manusia dan autput sekolah dalam mewujudkan sekolah yang berstandar.

Sarno (2005: v) dalam tesisnya yang berjudul *Implementasi Nilai-nilai Total Quality Management (TQM) Bidang Pendidikan pada Sekolah-sekolah di Bawah Departemen Agama Kota Salatiga*. Tesis yang diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk

Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Manajemen Pendidikan bertujuan untuk mengetahui *pengelolaan pendidikan, implementasi TQM, kendala-kendala yang dihadapi, cara mengatasi kendala-kendala serta umpan balik dari pelanggan* terhadap sekolah-sekolah di bawah Departemen Agama Kota Salatiga.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan berfokus pengelolaan pendidikan pada Madrasah-madrasah di Kota Salatiga, adapun metode pengumpulan data yang digunakan dengan pengamatan, wawancara, kuesioner dan dokumentasi.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa ada kelebihan dan kekurangan dalam mengimplementasikan *Nilai-nilai Total Quality Management (TQM)*, dalam sebuah intitusi/lembaga pendidikan.

Demikian pula halnya dengan RM.Nurseto Suryo Putro (2007:vi) yang melakukan penelitian tentang pentingnya pembinaan kesadaran beragama bagi anak untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang Agama Islam, tujuan penelitian untuk mengetahui tingkat kesadaran beragama siswa di SD Negeri Jurugentong, Banguntapan Kabupaten Bantul dengan mengambil sampel 100 orang siswa. Metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah observasi, wawancara, questioner dan dokumentasi dengan analisis kualitatif, hasilnya menunjukkan bahwa dalam rangka pembinaan kesadaran beragama siswa SD Negeri Jurugentong adalah dengan perbaikan metode pembelajaran yang lebih sesuai, penambahan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam, penambahan sarana dan prasarana yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan,

peningkatan kualitas guru, perubahan kurikulum diharapkan kesadaran beragama para siswa akan menjadi lebih baik.

Dari beberapa tesis yang terkait dengan tulisan ini dapat disimpulkan bahwa ketiga orang peneliti di atas ini tidak sampai membahas bagaimana konsep Manajemen Mutu Terpadu dan pelaksanaannya secara detail dan hubungannya dengan membangun culture religious disekolah. Namun menurut hemat penulis, ketiganya membahas persoalan yang ada kaitannya dengan apa yang akan penulis lakukan; dimana permasalahan terkait Total Quality Managemen (Manajemen Mutu Terpadu) di SMP Muhammadiyah I kota Pasuruan, ditulis oleh M.Kholil Asyari, Sarno membahas masalah terkait dengan *Implementasi Nilai-nilai Total Quality Management (TQM) Bidang Pendidikan pada Sekolah-sekolah*, sedangkan RM. Nurseto Suryo Putro melakukan penelitian tentang pembinaan kesadaran beragama siswa SD Negeri Jurugentong, Banguntapan Kabupaten Bantul.

Tesis hasil penelitian kualitatif yang akan penulis sajikan berkaitan dengan pelaksanaan Total Quality Managemen yang dikaitkan dengan upaya membangun budaya (culture) religious di SD Negeri Paliyan I ini diharapkan hasil penelitian nantinya dapat dijadikan upaya menambah wacana dan warna serta hasanah penelitian yang sudah ada sekarang ini.

F. Landasan Teori

Dalam era kemandirian sekolah dan era Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), tugas dan tanggung jawab yang pertama dan yang utama dari pimpinan sekolah adalah menciptakan sekolah yang mereka pimpin menjadi

semakin efektif, dalam arti menjadi semakin bermanfaat bagi sekolah itu sendiri dan bagi masyarakat luas penggunanya. (Santoso: 2006). Agar tugas dan tanggung jawab para pemimpin sekolah tersebut menjadi nyata, kiranya kepala sekolah perlu memahami, mendalami dan menerapkan beberapa konsep ilmu manajemen yang dewasa ini telah dikembang-mekarkan oleh pemikir-pemikir dalam dunia bisnis. Salah satu ilmu manajemen yang dewasa ini banyak diadopsi adalah TQM atau Manajemen Mutu Terpadu. Adapun pengertian dari TQM secara ringkas akan penulis uraikan secara ringkas sebagai berikut; .

1. Pengertian Manajemen Mutu Terpadu (TQM)

Manajemen Mutu Terpadu sangat populer di lingkungan organisasi profit, khususnya di lingkungan berbagai badan usaha/perusahaan dan industri, yang telah terbukti keberhasilannya dalam mempertahankan dan mengembangkan eksistensinya masing – masing dalam kondisi bisnis yang kompetitif. Kondisi seperti ini telah mendorong berbagai pihak untuk mempraktekannya di lingkungan organisasi non profit termasuk di lingkungan lembaga pendidikan.

Menurut Nawari (2005) Manajemen Mutu Terpadu adalah manajemen fungsional dengan pendekatan yang secara terus menerus difokuskan pada peningkatan kualitas, agar produknya sesuai dengan standar kualitas dari masyarakat yang dilayani dalam pelaksanaan tugas pelayanan umum (*public service*) dan pembangunan masyarakat (*community development*). Konsepnya bertolak dari manajemen sebagai proses atau rangkaian kegiatan mengintegrasikan sumber daya yang

dimiliki, yang harus diintegrasikan pula dengan pentahapan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen, agar terwujud kerja sebagai kegiatan memproduksi sesuai yang berkualitas. Setiap pekerjaan dalam manajemen mutu terpadu harus dilakukan melalui tahapan perencanaan, persiapan (termasuk bahan dan alat), pelaksanaan teknis dengan metode kerja/cara kerja yang efektif dan efisien, untuk menghasilkan produk berupa barang atau jasa yang bermanfaat bagi masyarakat.(Nawawi,2005:46)

Menurut Cassio seperti yang dikutip oleh Hadari Nawawi, ia memberi pengertian bahwa;

“TQM, a philosophy and set of guiding principles that represent the foundation of a continuously improving organization, include seven broad components:

- a. *A focus on the customer or user of a product or service, ensuring the customer's need and expectations are satisfied consistently.*
- b. *Active leadership from executives to establish quality as a fundamental value to be incorporated into a company's management philosophy.*
- c. *Quality concept (e.g. statistical process control or computer assisted design, engineering, and manufacturing) that are thoroughly integrated throughout all activities of or a company.*
- d. *A corporate culture, established and reinforced by top executives, that involves all employees in contributing to quality improvement.*
- e. *A focus on employee involvement, teamwork, and training at all levels in order to strengthen employee commitment to continuous quality improvement.*
- f. *An approach to problem solving that is based on continuously gathering, evaluating, and acting on facts and data in a systematic manner.*
- g. *Recognition of suppliers as full partners in quality management process(Nawawi,2005:127).*

Jadi menurut Cassio pengertian dari pada Manajemen Mutu Terpadu atau TQM adalah sebuah filosofi dan seperangkat prinsip panduan yang mewakili dasar dari sebuah organisasi terus menerus membaik, terutama yang termasuk tujuh komponen utama;

- a. Fokus pada pelanggan atau pengguna produk atau layanan, memastikan pelanggan membutuhkan harapan puas konsisten
- b. Kepemimpinan aktif dari eksekutif untuk menetapkan kualitas sebagai nilai dasar yang harus dimasukkan ke dalam filosofi manajemen perusahaan.
- c. Kualitas konsep (misalnya pengendalian proses statistik atau desain dibantu komputer, rekayasa, dan manufaktur) yang benar-benar terintegrasi di seluruh semua kegiatan atau perusahaan.
- d. Sebuah budaya perusahaan, mendirikan dan diperkuat oleh eksekutif puncak, yang melibatkan semua karyawan dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas.
- e. Fokus pada keterlibatan karyawan, kerja tim, dan pelatihan di semua tingkatan untuk memperkuat komitmen karyawan untuk terus menerus ditingkatkan kualitasnya.
- f. Sebuah pendekatan untuk pemecahan masalah yang berdasarkan terus menerus mengumpulkan, mengevaluasi, dan bertindak atas fakta dan data secara sistematis
- g. Pengakuan pengguna sebagai mitra penuh dalam proses manajemen mutu .

Pengertian lain dikemukakan oleh Santoso yang dikutip oleh Tjiptono dan Diana (1998) yang mengatakan bahwa " TQM merupakan sistem manajemen yang mengangkat kualitas sebagai strategi usaha dan berorientasi pada kepuasan pelanggan dengan melibatkan seluruh anggota organisasi".

Di samping itu Tjiptono dan Diana (1998) menyatakan pula bahwa “*Total Quality Management* merupakan suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba untuk memaksimumkan daya saing organisasi melalui Perbaikan terus menerus atas produk, jasa, manusia, proses dan lingkungannya.(Diana: 1998)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, Nawawi (2008: 127) mengemukakan tentang karakteristik TQM sebagai berikut:

- a. Fokus pada pelanggan, baik pelanggan internal maupun eksternal
- b. Memiliki opsesi yang tinggi terhadap kualitas
- c. Menggunakan pendekatan ilmiah dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah.
- d. Memiliki komitmen jangka panjang.
- e. Membutuhkan kerjasama tim
- f. Memperbaiki proses secara kesinambungan
- g. Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan
- h. Memberikan kebebasan yang terkendali
- i. Memiliki kesatuan yang terkendali
- j. Adanya keterlibatan dan pemberdayaan karyawan.

2. Manajemen Mutu Terpadu dalam Bidang Pendidikan

Di lingkungan organisasi non profit, khususnya pendidikan, penetapan kualitas produk dan kualitas proses untuk mewujudkannya, merupakan bagian yang tidak mudah dalam pengimplementasian Manajemen Mutu Terpadu (TQM). Kesulitan ini disebabkan oleh karena ukuran produktivitasnya tidak sekedar bersifat kuantitatif, misalnya hanya

dari jumlah lokal dan gedung sekolah atau laboratorium yang berhasil dibangun, tetapi juga berkenaan dengan aspek kualitas yang menyangkut manfaat dan kemampuan memanfaatkannya.

Demikian juga jumlah lulusan yang dapat diukur secara kuantitatif, sedang kualitasnya sulit untuk ditetapkan kualifikasinya. Sehubungan dengan itu di lingkungan organisasi bidang pendidikan yang bersifat non profit, menurut Nawawi, ukuran produktivitas organisasi bidang pendidikan dapat dibedakan sebagai berikut :

- a. *Produktivitas Internal*, berupa hasil yang dapat diukur secara kuantitatif, seperti jumlah atau prosentase lulusan sekolah, atau jumlah gedung dan lokal yang dibangun sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan.
- b. *Produktivitas Eksternal*, berupa hasil yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, karena bersifat kualitatif yang hanya dapat diketahui setelah melewati tenggang waktu tertentu yang cukup lama.

Masih menurut Hadari Nawawi (2005), bagi organisasi pendidikan, adaptasi manajemen mutu terpadu dapat dikatakan sukses, jika menunjukkan gejala – gejala sebagai berikut :

- a. Tingkat konsistensi produk dalam memberikan pelayanan umum dan pelaksanaan pembangunan untuk kepentingan peningkatan kualitas SDM terus meningkat.
- b. Kekeliruan dalam bekerja yang berdampak menimbulkan ketidakpuasan dan komplain masyarakat yang dilayani semakin berkurang.

- c. Disiplin waktu dan disiplin kerja semakin meningkat
- d. Inventarisasi aset organisasi semakin sempurna, terkendali dan tidak berkurang/hilang tanpa diketahui sebab – sebabnya.
- e. Kontrol berlangsung efektif terutama dari atasan langsung melalui pengawasan melekat, sehingga mampu menghemat pembiayaan, mencegah penyimpangan dalam pemberian pelayanan umum dan pembangunan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- f. Pemborosan dana dan waktu dalam bekerja dapat dicegah.
- g. Peningkatan ketrampilan dan keahlian bekerja terus dilaksanakan sehingga metode atau cara bekerja selalu mampu mengadaptasi perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai cara bekerja yang paling efektif, efisien dan produktif, sehingga kualitas produk dan pelayanan umum terus meningkat, demikian tulis Nawawi (2008:47)

Berkenaan dengan kualitas dalam pengimplementasian TQM, Cassio dalam bukunya Nawawi mengatakan : *"Quality is the extent to which product and service conform to customer requirement"*. Di samping itu Cassio juga mengutip pengertian kualitas dari The Federal Quality Institute yang menyatakan *"quality as meeting the customer's requiremet the first time and every time, where costumers can be internal as wellas external to the organization"*. Senada dengan itu Goetsh dan Davis seperti yang dikutip oleh Tjiptono dan Diana (1996) yang mengatakan : *"kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan"*

Dilihat dari pengertian kualitas yang terakhir seperti tersebut di atas, berarti kualitas di lingkungan organisasi profit ditentukan oleh pihak luar di luar organisasi yang disebut konsumen, yang selain berbeda-beda, juga selalu berubah dan berkembang secara dinamis.

Jadi pengertian TQM dalam bidang pendidikan yang penulis maksudkan disini adalah ; “ Sebuah sistem manajemen pendidikan yang yang mengangkat kualitas sebagai strategi dan berorientasi pada kepuasan anak didik/siswa atau pengguna jasa lembaga pendidikan dengan melibatkan seluruh potensi anggota baik itu guru maupun karyawan yang ada”.

Manajemen Mutu Terpadu di lingkungan suatu organisasi non profit termasuk pendidikan tidak mungkin diwujudkan jika tidak didukung dengan tersedianya sumber-sumber untuk mewujudkan kualitas proses dan hasil yang akan dicapai. Di lingkungan organisasi yang kondisinya sehat, terdapat berbagai sumber kualitas yang dapat mendukung pengimplementasian TQM secara maksimal. Menurut Nawawi (2005: 138-141), beberapa di antara sumber-sumber kualitas tersebut adalah sebagai berikut;

a. Komitmen Pucuk Pimpinan (Kepala Sekolah) terhadap kualitas

Komitmen ini sangat penting karena berpengaruh langsung pada setiap pembuatan keputusan dan kebijakan, pemilihan dan pelaksanaan program dan proyek, pemberdayaan SDM, dan pelaksanaan kontrol. Tanpa komitmen ini tidak mungkin diciptakan dan dikembangkan pelaksanaan

fungsi – fungsi manajemen yang berorientasi pada kualitas produk dan pelayanan umum.

b. Sistem Informasi Manajemen

Sumber ini sangat penting karena usaha mengimplementasikan semua fungsi manajemen yang berkualitas, sangat tergantung pada ketersediaan informasi dan data yang akurat, cukup/lengkap dan terjamin kekiniannya sesuai dengan kebutuhan dalam melaksanakan tugas pokok organisasi.

c. Sumberdaya manusia yang potensial

SDM di lingkungan sekolah sebagai aset bersifat kuantitatif dalam arti dapat dihitung jumlahnya. Disamping itu SDM juga merupakan potensi yang berkewajiban melaksanakan tugas pokok organisasi (sekolah) untuk mewujudkan eksistensinya. Kualitas pelaksanaan tugas pokok sangat ditentukan oleh potensi yang dimiliki oleh SDM, baik yang telah diwujudkan dalam prestasi kerja maupun yang masih bersifat potensial dan dapat dikembangkan.

d. Keterlibatan semua Fungsi

Semua fungsi dalam organisasi sebagai sumber kualitas, sama pentingnya satu dengan yang lainnya, yang sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Untuk itu semua fungsi harus dilibatkan secara maksimal, sehingga saling menunjang satu dengan yang lainnya.

3. Filsafat Perbaikan Kualitas secara Berkesinambungan

Sumber – sumber kualitas yang ada bersifat sangat mendasar, karena tergantung pada kondisi pucuk pimpinan (kepala sekolah), yang

selalu menghadapi kemungkinan dipindahkan, atau dapat memohon untuk dipindahkan. Sehubungan dengan itu, realiasi TQM tidak boleh digantungkan pada individu kepala sekolah sebagai sumber kualitas, karena sikap dan perilaku individu terhadap kualitas dapat berbeda. Dengan kata lain sumber kualitas ini harus ditransformasikan pada filsafat kualitas yang berkesinambungan dalam merealisasikan TQM.

Semua sumber kualitas di lingkungan organisasi pendidikan dapat dilihat manifestasinya melalui dimensi-dimensi kualitas yang harus direalisasikan oleh pucuk pimpinan bekerja sama dengan warga sekolah yang ada dalam lingkungan tersebut. Menurut Nawawi (2005: 141), dimensi kualitas yang dimaksud adalah :

a. Dimensi Kerja Organisasi

Kinerja dalam arti unjuk perilaku dalam bekerja yang positif, merupakan gambaran konkrit dari kemampuan mendayagunakan sumber – sumber kualitas, yang berdampak pada keberhasilan mewujudkan, mempertahankan dan mengembangkan eksistensi organisasi (sekolah).

b. Iklim Kerja

Penggunaan sumber-sumber kualitas secara intensif akan menghasilkan iklim kerja yang kondusif di lingkungan organisasi. Di dalam iklim kerja yang diwarnai kebersamaan akan terwujud kerjasama yang efektif melalui kerja di dalam tim kerja, yang saling menghargai dan menghormati pendapat, kreativitas, inisiatif dan inovasi untuk selalu meningkatkan kualitas.

c. Nilai Tambah

Pendayagunaan sumber-sumber kualitas secara efektif dan efisien akan memberikan nilai tambah atau keistimewaan tambahan sebagai pelengkap dalam melaksanakan tugas pokok dan hasil yang dicapai oleh organisasi. Nilai tambah ini secara kongkrit terlihat pada rasa puas dan berkurang atau hilangnya keluhan pihak yang dilayani (siswa).

d. Kesesuaian dengan Spesifikasi

Pendayagunaan sumber – sumber kualitas secara efektif dan efisien bermanifestasi pada kemampuan personil untuk menyesuaikan proses pelaksanaan pekerjaan dan hasilnya dengan karakteristik operasional dan standar hasilnya berdasarkan ukuran kualitas yang disepakati.

e. Kualitas Pelayanan dan Daya Tahan Hasil Pembangunan

Dampak lain yang dapat diamati dari pendayagunaan sumber – sumber kualitas yang efektif dan efisien terlihat pada peningkatan kualitas dalam melaksanakan tugas pelayanan kepada siswa. (Nawawi, 2008: 141)

4. Unsur-unsur Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan

Dinyatakan oleh Slamet (1999) dalam kerangka manajemen pengembangan mutu terpadu usaha pendidikan tidak lain adalah merupakan usaha “jasa” yang memberikan pelayanan kepada pelanggannya, yaitu mereka yang belajar dalam lembaga pendidikan tersebut. Mereka yang belajar tersebut bisa merupakan mahasiswa/pelajar/murid/peserta belajar yang biasa disebut klien/pelanggan primer (*primary external customers*). Mereka inilah yang langsung menerima manfaat layanan pendidikan dari lembaga tersebut.

Para klien terkait dengan orang yang mengirimnya ke lembaga pendidikan, yaitu orang tua atau lembaga tempat klien tersebut bekerja, dan mereka ini kita sebut sebagai pelanggan sekunder (*secondary external customers*). Pelanggan lainnya yang bersifat tersier adalah lapangan kerja bisa pemerintah maupun masyarakat pengguna output pendidikan (*tertiary external customers*). Selain itu, dalam hubungan kelembagaan masih terdapat pelanggan lainnya yaitu yang berasal dari interen lembaga; mereka itu adalah para guru/dosen/tutor dan tenaga administrasi lembaga pendidikan, serta pimpinan lembaga pendidikan (*internal customers*). Walaupun para para guru/dosen/tutor dan tenaga administrasi, serta pimpinan lembaga pendidikan tersebut terlibat dalam proses pelayanan jasa, tetapi mereka termasuk juga pelanggan jika dilihat dari hubungan manajemen. Mereka berkepentingan dengan lembaga tersebut untuk maju, karena semakin maju dan berkualitas mereka diuntungkan, baik secara kebanggaan maupun finansial.

Adapun sifat-sifat pokok mutu jasa, menurut Slamet (1999) adalah mengandung unsur-unsur: (1) keterpercayaan (*reliability*), (2) keterjaminan (*assurance*), (3) penampilan (*tangibility*), (4) perhatian (*emphaty*), dan (5) ketanggapan (*responsiveness*).

Keterpercayaan dapat dihasilkan dari sikap dan tindakan seperti: jujur, tepat waktu pelayanan, terjaminnya rasa aman dengan produk/jasa yang dipergunakan/diperoleh, dan ketersediaan produk/jasa saat dibutuhkan pelanggan.

Keterjaminan suatu mutu jasa dapat ditimbulkan oleh kondisi misalnya; penghasil produk/jasa memang kompeten dalam bidangnya, obyektif dalam pelayanannya, tampil dengan percaya diri dan meyakinkan pelanggannya.

Penampilan adalah sosok dari produk/jasa dan hasil karyanya. Misalnya bersih, sehat, teratur dan rapi, enak dipandang, serasi, berpakaian rapi dan harmonis, dan buaatannya baik.

Empati adalah berusaha merasakan apa yang dialami oleh pelanggan ("seandainya saya dia"). Cara berempati dapat dinyatakan dengan penuh perhatian terhadap pelanggan, melayani dengan ramh dan memuaskan, memahami keinginan pelanggan, berkomunikasi dengan baik dan benar, dan bersikap penuh simpati.

Adapun ketanggapan adalah ungkapan cepat tanggap dan perhatian terhadap keluhan pelanggan. Ungkapan tersebut dapat dinyatakan dengan cepat memberi respon pada permintaan pelanggan dan cepat memperhatikan dan mengatasi keluhan pelanggan.

5. Pengertian Religius culture di sekolah

Sebelum membahas tentang permasalahan religious culture maka terlebih dahulu penulis akan membahas persoalan budaya terlebih dahulu. Istilah "budaya" mula-mula datang dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia

yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (cultural) diartikan sebagai: pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (tradition). Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.

Tylor mengartikan budaya sebagai "that complex whole which includes knowledge, beliefs, art, morals, laws, customs and my other capabilities and habits negired by men as a member of society". Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya.

Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu: (1) Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap. (2) Kompleks aktivis seperti, pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat. (3) Material hasil benda seperti, seni, peralatan dan lain sebagainya. Sedang menurut Robert K. Marton di antara segenap unsur-unsur budaya terdapat unsur yang terpenting yaitu kerangka aspirasi tersebut, dalam artian ada

nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran.

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, *Internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brain washing* dan lain sebagainya. Selanjutnya adalah proses pembentukan budaya yang terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus-menerus dan berkesinambungan.

Koentjaraningrat menyebutkan unsur-unsur universal dari kebudayaan adalah meliputi: (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan. Selanjutnya dijelaskan bahwa budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu kebudayaan sebagai: (1) suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma; (2) suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat; dan (3) sebagai benda-benda karya manusia.

Tiga macam wujud budaya di atas, dalam konteks organisasi disebut dengan budaya organisasi (organizational culture). Dalam konteks perusahaan, diistilahkan dengan budaya perusahaan (corporate culture), dan pada lembaga pendidikan/sekolah disebut dengan budaya sekolah (school culture).

Gagasan yang memandang bahwa Organisasi sebagai suatu budaya di mana ada suatu sistem dari makna yang dianut bersama di kalangan para anggotanya merupakan fenomena yang relatif baru. Pemahaman umum yang selama ini berkembang, bahwa organisasi didefinisikan sebagai suatu alat yang rasional untuk mengkoordinasikan dan mengendalikan sekelompok orang yang di dalamnya ada tingkatan jabatan, hubungan, wewenang, dan seterusnya. Namun organisasi sebenarnya lebih dari itu. Organisasi juga merupakan kepribadian, persis seperti individu; bisa tegar atau fleksibel, tidak ramah atau mendukung, inovatif atau konservatif.

Para teoritis organisasi, akhir-akhir ini telah mulai mengakui hal ini dengan menyadari pentingnya peran yang dimainkan budaya tersebut dalam kehidupan anggota-anggota organisasi. Meskipun demikian, menarik bahwa asal-usul budaya sebagai satu variabel independen yang mempengaruhi sikap dan perilaku seorang atau dapat diruntut baik sejak adanya ide pelembagaan. Bila suatu organisasi menjadi terelembaga, organisasi itu memiliki kehidupannya sendiri, terlepas pendirinya atau siapapun anggotanya.

Budaya organisasi mengacu pada keyakinan bersama, sikap dan tata hubungan serta asumsi-asumsi yang secara eksplisit atau implisit diterima dan digunakan oleh seluruh anggota organisasi untuk menghadapi lingkungan luar dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi. Dalam hal ini, budaya organisasi mempunyai pengaruh penting terhadap motivasi.

Budaya organisasi (organizational culture) jika diaplikasikan pada lingkungan manajemen organisasi, lahirlah konsep budaya manajemen. Lebih spesifik lagi, jika budaya organisasi diaplikasikan pada lingkungan manajemen organisasi sekolah, maka lahirlah konsep budaya manajemen sekolah.

Dalam suatu organisasi (termasuk lembaga pendidikan), budaya diartikan sebagai berikut:

Pertama, tindakan yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan misalnya, budaya ini berupa saling menyapa, saling menghargai, toleransi dan lain sebagainya.

Kedua, norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru. Dalam lembaga pendidikan, perilaku ini antara lain berupa semangat untuk selalu giat belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutur sapa santun dan berbagai perilaku mulia lainnya.

Dalam organisasi sekolah, pada hakikatnya terjadi interaksi antar individu sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing dalam rangka mencapai tujuan bersama. Tatanan nilai yang telah dirumuskan dengan baik berusaha diwujudkan dalam berbagai perilaku keseharian melalui proses interaksi yang efektif. Dalam rentang waktu yang panjang, perilaku tersebut akan membentuk suatu pola budaya tertentu yang unik antara satu organisasi dengan organisasi lainnya. Hal inilah yang pada akhirnya menjadi karakter khusus suatu lembaga pendidikan yang sekaligus menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.

Culture (budaya) religious sekolah adalah cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh (kaffah).

Menurut Glock & Stark (1966) dalam Muhaimin, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

- 1) Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut
- 2) Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- 3) Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.

- 4) Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.
- 5) Dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat/lembaga di mana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbak balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama. Untuk itu, menurut Mukti Ali, agama mempengaruhi jalannya masyarakat dan pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Dalam kaitan ini, Sudjatmoko juga menyatakan bahwa keberagaman manusia, pada saat yang bersamaan selalu disertai dengan identitas budayanya masing-masing yang berbeda-beda.

Menurut M. Asrori Ardiansyah, M.Pd salah seorang tenaga Pendidik di Malang dalam tataran nilai, budaya religius berupa: semangat berkorban (jihad), semangat persaudaraan (ukhuwah), semangat saling menolong (ta'awun) dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: berupa tradisi solat berjamaah, gemar bersodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya. (www.kmp-malang.com)

Dengan demikian, budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi

yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.

Seperti yang dikatakan oleh Baidhowi (2005:58), saat ini, usaha penanaman nilai-nilai religius dalam rangka mewujudkan budaya religius sekolah dihadapkan pada berbagai tantangan baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, pendidikan dihadapkan pada keberagaman siswa, baik dari sisi keyakinan beragama maupun keyakinan dalam satu agama. Lebih dari itu, setiap siswa memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pembelajaran agama diharapkan menerapkan prinsip-prinsip keberagaman sebagai berikut:

a) Belajar Hidup dalam Perbedaan

Perilaku-perilaku yang diturunkan ataupun ditularkan oleh orang tua kepada anaknya atau oleh leluhur kepada generasinya sangatlah dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan dan nilai budaya, selama beberapa waktu akan terbentuk perilaku budaya yang meresapkan citra rasa dari rutinitas, tradisi, bahasa kebudayaan, identitas etnik, nasionalitas

dan ras. Perilaku-perilaku ini akan dibawa oleh anak-anak ke sekolah dan setiap siswa memiliki perbedaan latar belakang sesuai dari mana mereka berasal. Keragaman inilah yang menjadi pusat perhatian dari pendidikan agama Islam berwawasan multikultural.

Dalam Malik fajar (2005: 136) dinyatakan; jika pendidikan agama Islam selama ini masih konvensional dengan lebih menekankan pada proses *how to know, how to do dan how to be*, (bagaimana untuk mengetahui, bagaimana melakukannya Dan bagaimana menjadi) maka pendidikan agama Islam berwawasan multikultural menambahkan proses *how to live and work together with other* (bagaimana hidup dan bekerja bersama-sama) yang ditanamkan oleh praktek pendidikan melalui:

- 1) Pengembangan sikap toleransi, empati dan simpati yang merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan koeksistensi dan proeksistensi dalam keragaman agama. Pendidikan agama dirancang untuk menanamkan sikap toleran dari tahap yang paling sederhana sampai komplek.
- 2) Klarifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif anggota dari masing-masing kelompok yang berbeda. Pendidikan agama harus bisa menjembatani perbedaan yang ada di dalam masyarakat, sehingga perbedaan tidak menjadi halangan yang berarti dalam membangun kehidupan bersama yang sejahtera.
- 3) Pendewasaan emosional, kebersamaan dalam perbedaan membutuhkan kebebasan dan keterbukaan. Kebersamaan,

kebebasan dan keterbukaan harus tumbuh bersama menuju pendewasaan emosional dalam relasi antar dan intra agama-agama.

- 4) Kesetaraan dalam partisipasi. Perbedaan yang ada pada suatu hubungan harus diletakkan pada relasi dan kesalingtergantungan, karena itulah mereka bersifat setara. Perlu disadari bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk hidup serta memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia yang universal.
- 5) Kontrak Sosial dan aturan main kehidupan bersama.. Perlu kiranya pendidikan agama memberi bekal tentang ketrampilan berkomunikasi, yang sesungguhnya sudah termaktub dalam nilai-nilai agama Islam.

b) Membangun Saling Percaya (*Mutual Trust*)

Saling percaya merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah hubungan. Disadari atau tidak prasangka dan kecurigaan yang berlebih terhadap kelompok lain telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini yang membuat kehati-hatian dalam melakukan kontrak, transaksi, hubungan dan komunikasi dengan orang lain, yang justru memperkuat intensitas kecurigaan yang dapat mengarah pada ketegangan dan konflik. Maka dari itu pendidikan agama memiliki tugas untuk menanamkan rasa saling percaya anta agama, anatar kultur dan antar etnik.

c) Memelihara Saling Pengertian (*Mutual Understanding*)

Saling mengerti berarti saling memahami, perlu diluruskan bahwa memahami tidak serta merta disimpulkan sebagai tindakan menyetujui, akan tetapi memahami berarti menyadari bahwa nilai-nilai mereka dan kita dapat saling berbeda, bahkan mungkin saling melengkapi serta memberi

kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. Pendidikan agama berwawasan multikultural mempunyai tanggung jawab membangun landasan-landasan etis saling kesepahaman antara paham-paham intern agama, antar entitas-entitas agama dan budaya yang plural, sebagai sikap dan kepedulian bersama.

d) Menjunjung Sikap Saling Menghargai (*Mutual Respect*)

Menghormati dan menghargai sesama manusia adalah nilai universal yang dikandung semua agama di dunia. Pendidikan agama menumbuhkembangkan kesadaran bahwa kedamaian mengandalkan saling menghargai antar penganut agama-agama, yang dengannya kita dapat dan siap untuk mendengarkan suara dan perspektif agama lain yang berbeda, menghargai signifikansi dan martabat semua individu dan kelompok keagamaan yang beragam. Untuk menjaga kehormatan dan harga diri tidak harus diperoleh dengan mengorbankan kehormatan dan harga diri orang lain apalagi dengan menggunakan sarana dan tindakan kekerasan. Saling menghargai membawa pada sikap berbagi antar semua individu dan kelompok.

e) Terbuka dalam Berfikir

Selayaknya pendidikan memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berpikir dan bertindak bahkan mengadaptasi sebagian pengetahuan baru dari para siswa. Dengan mengondisikan siswa untuk dipertemukan dengan berbagai macam perbedaan, maka siswa akan mengarah pada proses pendewasaan dan memiliki sudut pandang dan cara untuk memahami realitas. Dengan demikian siswa akan lebih terbuka

terhadap dirinya sendiri, orang lain dan dunia. Dengan melihat dan membaca fenomena pluralitas pandangan dan perbedaan radikal dalam kultur, maka diharapkan para siswa mempunyai kemauan untuk memulai pendalaman tentang makna diri, identitas, dunia kehidupan, agama dan kebudayaan diri serta orang lain.

f) *Apresiasi dan Interpedensi*

Kehidupan yang layak dan manusiawi akan terwujud melalui tatanan sosial yang peduli, dimana setiap anggota masyarakatnya saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi dan kesalingkaitan yang erat. Manusia memiliki kebutuhan untuk saling menolong atas dasar cinta dan ketulusan terhadap sesama. Bukan hal mudah untuk menciptakan masyarakat yang dapat membantu semua permasalahan orang-orang yang berada di sekitarnya, masyarakat yang memiliki tatanan sosial harmoni dan dinamis dimana individu-individu yang ada di dalamnya saling terkait dan mendukung bukan memecah belah. Dalam hal inilah pendidikan agama Islam berwawasan multikultural perlu membagi kepedulian tentang apresiasi dan interpedensi umat manusia dari berbagai tradisi agama.

g) *Resolusi Konflik*

Konflik berkepanjangan dan kekerasan yang merajalela seolah menjadi cara hidup satu-satunya dalam masyarakat plural, satu pilihan yang mutlak harus dijalani. Padahal hal ini sama sekali jauh dari konsep agama-agama yang ada di muka bumi ini. Khususnya dalam hidup beragama, kekerasan yang terjadi sebagian memperoleh justifikasi dari

doktrin dan tafsir keagamaan konvensional. Baik langsung maupun tidak kekerasan masih belum bisa dihilangkan dari kehidupan beragama.

Pada bagian lain (Malik Fajar: 2005) menyatakan secara eksternal, pendidikan agama dihadapkan pada satu realitas masyarakat yang sedang mengalami krisis moral. Ada beberapa hal strategis yang bisa diperankan pendidikan dalam meresolusi konflik dan kekerasan di dunia, antara lain:

Pertama, pendidikan mengambil strategi konservasi. Secara fisioner dan kreatif pendidikan perlu diarahkan untuk menjaga, memelihara, mempertahankan “aset-aset agama dan budaya” berupa pengetahuan, nilai-nilai, dan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menyejarah. Nilai-nilai pendidikan humanistik yang dikokohkan dengan agama dipercaya mampu merangkai visi kebudayaan dan peradaban manusia yang bermartabat tinggi dan mulia.

Kedua, pendidikan mengambil strategi restorasi. Secara visioner dan kreatif pendidikan diarahkan untuk memperbaiki, memugar, dan memulihkan kembali aset-aset agama dan budaya yang telah mengalami pencemaran, pembusukan, dan perusakan. Jika tidak direstorasi, maka aset-aset agama dan budaya dikhawatirkan berfungsi terbalik, yaitu merendahkan martabat manusia ke derajat paling rendah ‘*radadna-hu asfala safilin*’ (QS. at-tiin/95:5) dan bahkan yang paling rendah dari binatang ‘*ula-ika kal-an’am bal hum adlallu*’ (QS. Al-a’raaf/07:176). Telah dimaklumi bahwa konflik dan kekerasan yang berskala tinggi selama ini adalah bentuk pencemaran, pembusukan, dan perusakan aset-aset agama dan budaya.

Maka sangatlah disayangkan jika kemudian di beberapa tempat muncul apa yang disebut dengan "kekerasaan agama" dan "agama kekerasan" maupun "kekerasan budaya" dan "budaya kekerasan". Hakikinya semua itu merupakan bentuk perilaku menyimpang; menyimpang dari agama dan budaya. Dikatakan sebagai "kekerasan agama" karena kekerasan-kekerasan yang dilakukan manusia secara terang-terangan melecehkan, merusak, menganiaya, dan membunuh ajaran agama-agama yang universal dan rasional. Disebut "agama kekerasan" karena kekerasan demi kekerasan yang dilakukan manusia dicarikan legitimasinya melalui agama. Demikian pula dikenal sebagai "kekerasan budaya" karena manusia secara terang-terangan telah melakukan destruksi terhadap hasil akal budinya sendiri. Sedangkan pada sisi lain, "budaya kekerasan" adalah kekerasan-kekerasan yang dilakukan manusia dimanamana, termasuk nafsu berperang dan memerangi, dijadikan adat yang disahkan, bahkan oleh pembenaran internasional. Pembeneran dimaksud antara lain di bawah payung keputusan PBB, atau wadah-wadah kesepakatan multilateral yang resmi lainnya. Untuk mengakhiri segala bentuk kekerasan itu, lagi-lagi pendidikan, agama, dan budaya adalah mata rantai perekat yang harus diperkuat.

Apa yang dilakukan pendidikan dalam memperbaiki, memugar dan memulihkan kembali aset-aset agama dan budaya adalah sebuah proyeksi masa depan. Hasilnya tidak instan. Karena tugas pendidikan untuk memberikan alternatif masa depan. Seorang guru yang mengajarkan nilai-nilai paedagogik ke peserta didik bukan dalam konteks ketika pelajaran

nilai itu diberikan, melainkan suatu proses internalisasi jangka panjang ke arah masa depan. Peran dan fungsi pendidikan di dalam berbagai level dan kluster sengaja dihadirkan untuk menciptakan perubahan-perubahan konstruktif dalam mewujudkan peradaban masa depan atau masa depan peradaban. Apa yang mendera Indonesia dengan konflik dan kekerasan perlu segera didesak untuk dilakukan restorasi. Dan pendidikan adalah alat terpenting bagi usaha restorasi ke arah hidup damai, aman, dan sejahtera.

Sekolah sebagai sarana/infrastruktur pendidikan, di dalamnya bertaburan yang menjauhkan penghuninya dari rasa nyaman mendapat keindahan atas pelangi kesopanan, kasih sayang, empati, penghargaan, prestasi, piritualitas dan aktualisasi diri. Hakekat pendidikan adalah proses pembudayaan. Sekolah diselenggarakan dengan maksud melangsungkan proses pembudayaan itu.

Namun, budaya malas (lalu mencontek saat ujian), individualitas (lalu menyelimuti sikap empati), tindakan permusuhan (menyelubungi kasih sayang lalu menimbulkan kekerasan), pemuasan diri (lalu mengumbar nafsu diri dengan pornografi, minum-minuman yang memabukkan, narkoba dan seksualitas) merebak marak dan bukan hal yang sulit ditemukan di sekolah. Guru mengajar pelajaran di tengah arus budaya yang dengan mudah menggerus apapun yang terangkai dalam anjuran positifnya. Guru agama melafadzkan dalil-dalil yang segera menguap oleh suhu panas pergaulan dan permainan anak-anak yang beragam dan bebas.

Memang, sekolah hanyalah salah satu dari banyak pranata di masyarakat. Sekolah merupakan salah satu dari banyak mata rantai pendidikan. Tapi, jika dihitung dengan keterlibatan siswa yang menyedot porsi minimal seperempat hari di sekolah, keberadaannya penting dan berharap tetap jadi ikatan kuat dalam mata rantai pendidikan itu. Sekolah diharapkan tetap jadi mata rantai pendidikan yang akan terjaga kelangsungannya dan terandalkan keberlanjutannya (sebagai bekal) setelah siswa selesai sekolah dan melanjutkan ke pranata pendidikan yang lainnya. Sekolah seyogyanya jadi pranata pendidikan yang bisa diandalkan dan terhindar dari keterkoyakan.

Di sekolah kita ada keterkoyakan budi pekerti. Di sekolah kita ada kebolongan akhlak mulia. Tapi ini mungkin argumen yang terlalu berlebihan. Yang bisa digelar hanyalah fakta-fakta yang kasat mata: di sekolah para siswi berseragam minimalis, di luar jam sekolah (baik di dalam sekolah maupun di luar) berdandan ala artis. Para siswa menunjukkan kejantanan dengan sembarang merokok di jalanan. Handphone jadi sarana penyebaran pornografi yang disepakati oleh hasrat nafsu diri. Ada siswi yang menanggung beban berat akibat janin yang mengembang dalam perut yang ketat. Zat adiktif menyebar terlalu dekat dalam lingkungan pergaulan siswa, bahkan sampai di kolong meja kelas sekolah!

Abubakar Fahmi dalam (<http://www.scribd.com/abubakarfahmi/7449>) menyatakan bahwa sekolah tidak sedang dalam kekoyakan yang sempurna. Juga tidak dalam bolong yang bulat utuh. Ada realitas sekolah

yang sesaat bisa menambal kekurangan itu. Sekolah banyak menggelar ritual keagamaan. Sekolah tiada lengkap tanpa Musholla. Musholla padat dengan sholat dhuha. Para siswa mengorganisir diri dalam pengajian-pengajian. Sekolah tidak kehabisan stok siswa yang diutus dalam lomba kaligrafi atau musabaqah tilawatil Qur'an. Sekolah masih cukup fakta untuk dikatakan memiliki religiusitas yang langgeng. Namun, yang seperti itulah?

Pada satu hal, fakta-fakta religius di sekolah tersebut ada baiknya. Pada hal lain, fakta-fakta tersebut belum bisa memenuhi keunggulan religius itu sendiri. Fakta-fakta religius itu pada satu sisi membanggakan, pada sisi yang lain melenakan. Adanya perilaku negatif siswa seperti tersebut di atas menunjukkan bahwa ada fungsi pendidikan yang perlu dilempangkan, ada peran pendidikan yang perlu segera ditambal.

Sebagai kawah pendidikan bagi anak remaja, kita banyak berharap dari sekolah. Tapi, lebih dari itu, sesungguhnya sekolah banyak berharap dari kita! Lantas apa yang bisa kita lakukan?

Pada abad 21 ini manusia berada dalam kompleksitas hidup yang diciptakannya sendiri. Manusia makin bisa mengatasi masalah dalam hidup dan, pada saat yang bersamaan, masalah hidup itu makin semarak berkembang biak. Manusia mengagumi kemampuannya dan norma moral yang menghalangi perkembangan kemampuannya hanya menghambat kemajuan. Pada sebagian lain, manusia memiliki kemampuan yang terbatas dalam mengatasi kompleksitas kemajuan. Yang tersisa hanyalah anomali, mungkin Thomas Kuhn berkata demikian. Itu pula yang

menggelisahkan Fuad Hassan (2001: 16) yang mengingatkan bahwa, kita berada di ambang suatu masa yang akan digoncang oleh terjadinya krisis nilai dan heteronomi (bahkan anomi). Memudarnya nilai-nilai perikehidupan serta norma-norma perilaku akan makin menggelisahkan dan mencemaskan, karena menjadikan manusia makin tercengkeram oleh relativisme. Bertubi-tubinya dampak proses globalisasi niscaya akan melahirkan perikehidupan yang ditandai oleh kesegeraan-serba kesementaraan...”

Kalau pada negara maju globalisasi berefek pada kemampuan kompetisi, pada Dunia Ketiga (*Third World*), termasuk Indonesia, globalisasi berefek antara lain pada penyesuaian (*adjustment*) dan tantangan budaya (*cultural challenge*). Yang terjadi adalah kegamangan masyarakat kita dalam menanggapi globalisasi. Globalisasi jadi gurita yang mencengkeramkan kaki-kakinya melalui struktur (pembagian kerja, hak, modal dan resiko), pembudayaan (identitas, kognisi, nilai, norma dan bentuk simbol) dan tindakan—berupa interaksi global (Therborn, 2000). Pada resonansi budaya yang kurang berimbang, masyarakat hanya meniru saja budaya baru yang timbul dari luar—dan dengan bangga ditonjolkan sebagai apresiasi atas globalisasi demi menghindari tuduhan anti kemajuan.

Masyarakat kita mengalami kegamangan penyesuaian dalam menghadapi budaya akibat globalisasi (*cultural maladjustment*). Contoh yang dekat dengan masyarakat adalah televisi. Kalau dahulu hanya ada satu stasiun (*channel*) televisi, sekarang ada lebih dari sepuluh *channel*. Kalau

dahulu hanya sedikit tayangan yang diproduksi dari luar negeri, sekarang banyak tayangan yang diproduksi luar negeri yang bahkan menuntut partisipasi banyak pemirsa. Program penjaringan penyanyi berbakat yang diadopsi dari American Idol banyak menyedot kalangan remaja untuk berpartisipasi. Popularitas pun jadi obsesi. Popularitas bisa dicapai oleh siapa saja tanpa mengenal latar belakang sosial. Akibat ikutannya, anak dan remaja dilibatkan dalam program yang hanya menguntungkan sebagian kecil pemodal saja. Anak dan remaja terobsesi oleh popularitas dan menggunakan berbagai cara untuk mencapai obsesinya itu.

Untuk tidak sekedar mengandalkan, sekolah sebagai agen pendidikan berada di ruang yang jauh dari kondusif dalam melakukan proses pendidikan. Sekolah perlu memperbarui peran agar sesuai dengan tuntutan konteks kekinian. Jangan sampai, alih-alih menciptakan ruang sosial yang mendidik, yang terjadi adalah pengasingan siswa dari realitas di masyarakat.

Tiada budaya tanding yang kuat selain menggali dari warisan purba dalam masyarakat yang akan terus dipegang teguh, yakni agama. Agama adalah senjata! Dengan agama, orang akan tergerak memberi sesuatu setulus-tulusnya sampai sepaksa-paksanya merampas. Dengan agama orang akan menebar kasih sayang sampai menyebar kebencian. Melalui agama akan tergelar kedamaian dan juga terselimuti permusuhan.

Dari agama akan muncul sebaik-baiknya amalan dan sekaligus sekeji-kejinnya perbuatan. Dari agama kita berharap akan energi positif yang turut serta membangun peradaban. Diharapkan religiusitas jadi

sumber rujukan dalam menghampiri globalisasi. Sebagai seorang muslim, modalitas itu sudah ada. Namun, apakah modalitas itu hanya ada secara potensial atau aktual, itu tergantung kita sendiri. Religiusitas itu ada secara esensial maupun kontekstual dalam tiga unsur globalisasi itu sendiri, yakni struktur, pembudayaan dan tindakan. Sekolah sebagai agen budaya diharapkan berperan di aspek pembudayaan (identitas, kognisi, nilai, norma dan bentuk simbol) dan tindakan.

Dalam pernyataan yang lainnya Abubakar Fahmi menyitir pernyataan Fuad Hasan yang menyatakan bahwa Religiusitas sebagai nilai ditatap oleh Hassan (2001:15) sebagai “jauh dari *relativisme*. Maka dapatlah disimpulkan bahwa nilai-nilai religius bisa berlaku sebagai andalan bagi kemantapan orientasi manusia dalam perilakunya. Ini terutama berlaku bagi perilaku manusia yang disebut ‘akhlak’, yaitu segala penjelmaan perilakunya yang dinilai pada rentangan skala ‘baik-buruk’ (*‘good-evil’*). Pada segala perilakunya yang tergolong sebagai ‘akhlak’ inilah melekat ‘adab’ sebagai acuan normatif dalam interaksinya dengan manusia sesamanya maupun sikapnya terhadap kemanusiaan umumnya.

Bagi seorang yang religius mestinya agama yang dianutnya cukup memberi tuntunan untuk tampil dengan perilaku berakhlak dan beradab, sebab sebagai suatu sumber keyakinan dan keimanan, agama secara keseluruhan dan keutuhan mestinya merupakan carapandang bagi penganutnya mengenai manusia dan dunianya maupun perikehidupannya (*Mensch -, Welt - und Lebensanschauung*).” (sumber: [http://www.secribd.com/tag/religious culture?!=69](http://www.secribd.com/tag/religious%20culture?!=69), di akses 26-09-2011)

Hasil akhirnya adalah religius dalam tindakan. Akhlak, inilah esensi hadirnya agama. Ini pula esensi diutusny Rasulullah saw. Allah swt berfirman dalam QS. Al-Qalam ayat 4;

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “ dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

6. Menciptakan kerjasama tim untuk kualitas Pendidikan Dengan Membangun Religious Culture

Menurut Tasfir, strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya agama di sekolah, diantaranya melalui: (1) memberikan contoh (teladan); (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah terutama psikologis; (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); (7) pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak. Adapun Hicman dan Silva menyatakan bahwa terdapat tiga langkah untuk mewujudkan budaya, yaitu: commitment, competence dan consistency.

Strategi pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah meminjam teori Koentjoroningrat (1974) tentang wujud kebudayaan meniscayakan adanya upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol simbol budaya.

Pada tataran nilai yang di anut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga

sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Nilai-nilai tersebut adalah yang bersifat vertikal dan horisontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (*habl min Allah*), dan yang horizontal (*habl min an-nas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.

Dalam tataran praktek keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: pertama, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. Kedua, penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan/atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati.

Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik), melainkan juga dalam arti sosial, kultural, psikologik, ataupun lainnya. Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto, dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai-nilai keagamaan, dan lain-lain.

Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui:

- 1) *Power Strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan.
- 2) *Persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah, dan
- 3) *Normative re-educative*, norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat education. *Normative* digandengkan dengan *re-educative* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berfikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru.

Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punishment*. Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa *proaksi*, yakni membuat aksi yang inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan. Bisa pula berupa *antisipasi*, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.

Pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah memiliki landasan yang kokoh baik secara normative religius maupun konstitusional, sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari upaya tersebut, apalagi di saat bangsa dilanda krisis multidimensional yang intinya terletak pada krisis akhlak/moral. Karena itu, perlu dikembangkan berbagai strategi yang kondusif dan kontekstual dalam pengembangannya, dengan tetap mempertimbangkan secara cermat terhadap dimensi-dimensi pluralitas dan multicultural yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia, serta mengantisipasi berbagai hal yang mungkin terjadi sebagai akibat dari upaya pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Untuk menciptakan kondisi harmonis dan dinamis seperti di atas maka perlu dibentuk sebuah kerjasama tim di institusi atau lembaga yang bersangkutan. Menurut Edward Sallis, dalam bukunya *Total Quality Management In Education*, dinyatakan bahwa sebuah kerjasama tim sangat dibutuhkan, sebab dengan adanya kerjasama tim tersebut, diharapkan masing-masing anggota tim akan; "... need to know where it is going and to have clear goals to achieve. It is important that the team has a say in its mission and sees it as being workable. The task it is set must be achievable..."

"...mengetahui di mana dia pergi dan memiliki tujuan yang jelas untuk dicapai. Adalah penting bahwa tim memiliki suara dalam misi dan melihatnya sebagai bekerja. Tugas sudah diatur harus dicapai ..."

Tahap pembentukan Kerjasama tim perlu didasarkan pada saling percaya dan hubungan mapan. Hanya ketika tim memiliki identitas dan tujuan dapat itu menangani secara efektif dengan fungsi utama. Tim tidak datang siap

terbentuk. Mereka harus melalui proses pembentukan yang sangat penting untuk kemampuan mereka untuk berfungsi dengan baik. Tim membutuhkan waktu untuk tumbuh dan matang.

Pertama; sekedar kumpulan individu. Kemudian berbagai emosi yang terkait dengan tahap ini, dari optimisme semangat, idealisme, kebanggaan, dan antisipasi melalui takut, kecurigaan dan kecemasan. Diskusi-diskusi utama akan berpusat pada masalah filosofis terkait dengan konsep dan abstraksi, atau pada hambatan organisasi untuk bekerja sukses

Kedua; Terbentuknya norma, di mana tim memutuskan dan mengembangkan metode-metode kerja. Tim menetapkan sendiri aturan atau norma, dan memilah-milah peran yang harus dimainkan anggotanya.

Kunci untuk kerjasama tim yang baik. idealnya semua anggota tim harus mampu lakukan, dan mencakup kemampuan untuk melakukan komunikasi antar dan intern lembaga, komunikasi yang baik sangat penting dalam tim dalam rangka untuk membina perilaku ini bermanfaat. dengan adanya komunikasi di antara anggota akan menumbuhkan kejujuran dan integritas. Yang tidak kalah pentingnya adalah kesediaan anggota untuk berbagi perasaan mereka secara terbuka dan tidak memanjakan diri dalam agenda tersembunyi. Pemimpin tim memainkan peran penting di sini. Ini adalah peran pemimpin tim untuk mencegah tim dari menjadi macet, berputar-putar, dan fron didominasi oleh satu atau dua orang.

Ciri-ciri tim yang solid dan produktif adalah memiliki visi dan misi yang jelas, ada pembagian tugas dan tanggung jawab, saling menjaga dan memberikan kepercayaan serta memiliki aturan dan disiplin dalam berbisnis

ataupun bekerja. Seorang Psikolog pernah berkata “Dua saja sudah dapat dikategorikan tim, bukankah kehadiran kita sebagai manusia di dunia ini sebagai akibat dari kerja tim yang bergairah?”.

Menurut Sallis (2010: 91 – 98), Tim yang solid akan menciptakan suasana yang kondusif bagi anggota-anggotanya. Kegairahan masing-masing anggota tim dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya akan mempercepat penyelesaian tugas tersebut dengan kualitas maksimal. Ada sebuah ganjalan yaitu mengapa banyak tim yang cepat bubar? Bila komitmen yang telah disepakati tidak dilaksanakan secara konsisten serta tidak ditepati, maka yang pasti jangan heran kalau bubar, sebab tidak ada lagi kerjasama yang harmonis dan dialogis diantara mereka.

Disamping itu berkurangnya atau minimnya keterikatan emosional di antara anggota tim juga dapat meluluhkan kekuatan tim. Ibaratnya di medan perang kalau tidak ada kerjasama, kesolidan dan kekompakan dari segi emosional maka bisa dipastikan tidak membutuhkan waktu yang lama pasukan tersebut pasti akan kalah atau menyerah kepada musuh.

Pengembangan PAI tidak cukup hanya dengan mengembangkan pembelajaran di kelas dalam bentuk peningkatan kualitas dan penambahan jam pembelajaran, tetapi bagaimana mengembangkan PAI melalui budaya sekolah. Hal ini merupakan langkah strategis yang dapat dilakukan sekolah dengan jalan meningkatkan peran-peran kepemimpinan sekolah dan kesadaran warga dan komunitas sekolah untuk pewujudan budaya Religius di sekolah. Pewujudan budaya religius sebagai bentuk pengembangan PAI di sekolah dapat meningkatkan spiritualitas siswa, meningkatkan rasa persaudaraan dan

toleransi, meningkatkan kedisiplinan dan kesungguhan dalam belajar dan beraktifitas.

Proses pewujudan budaya religius dilakukan dengan dua strategi, yaitu: *strategi pertama*, upaya pewujudan budaya religius menekankan pada aspek struktural yang bersifat instruktif, sementara *strategi kedua*, upaya pewujudan budaya religius sekolah lebih menekankan pada pentingnya membangun kesadaran diri (*self awareness*), sehingga diharapkan akan tercipta sikap, perilaku dan kebiasaan religius yang pada akhirnya akan membentuk budaya religius sekolah.

Dukungan warga sekolah terhadap upaya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius berupa: komitmen pimpinan dan guru agama, komitmen siswa, komitmen orangtua, dan komitmen guru lain. Komitmen dan kerjasama secara sinergis diantara warga sekolah dan dukungan orangtua menjadi kunci keberhasilan dalam mewujudkan budaya religius

Temuan ini merupakan pengembangan dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Muhaimin dkk tentang penciptaan suasana religius di sekolah umum. Penelitian ini mempertegas dua strategi yang dikemukakan oleh Ndraha tentang pola pelakonan dan peragaan. Menurut Ndraha penggunaan dua pola itu merupakan hubungan *continual* (yang berkesinambungan). Artinya semakin dewasa objek penanaman nilai penggunaan pola pelakonan harus semakin dikurangi dan diteruskan dengan aktualisasi melalui pola peragaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih diperlukan adanya komitmen dan dukungan dari warga sekolah agar strategi tersebut dapat berjalan secara efektif.